

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Akuntansi

Menurut Warren, *et.al* (2017:3) “Akuntansi dapat diartikan sebagai sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan”.

Menurut Hantono & Rahmi (2018:12) ilmu akuntansi terdiri dari lima prosedur yaitu :

- a. Pencatatan (*recording*), merupakan pencatatan semua/setiap transaksi yang terjadi di dalam buku jurnal. Dalam Pencatatan transaksi harus ada bukti baik berupa faktur, kwintansi/bon. Pencatatan harus dilakukan secara kronologis yaitu berurutan dan teratur sesuai dengan urutan transaksi yang dilakukan
- b. Pengelompokan/penggolongan/pengklasifikasian (*classifying*), penggolongan dilakukan dengan memindahkan pencatatan dari buku jurnal ke dalam buku besar.
- c. Peringkasan (*summarizing*), dalam peringkasan, hasil penggolongan di buku besar dipindahkan/diringkas menjadi neraca saldo yang dibuat setiap akhir bulan. Pada tahap peringkasan, selain membuat neraca saldo, tahap ini juga mencakup bagian pembatan neraca jalur.
- d. Pelaporan (*reporting*), pada akhir tahun juga diserahkan laporan keuangan kepada pemimpin perusahaan. Laporan ini terdiri atas laporan laba/rugi, laporan perubahan modal dan neraca yang termasuk ke dalam bagian penafsiran.
- e. Penafsiran (*interpreting*), tahap ini terdiri dari penafsiran terhadap laporan laba/rugi, laporan perubahan modal dan neraca.

Sementara itu, Sumarsan (2017:1) mendefinisikan bahwa :

Akuntansi adalah suatu seni untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, mencatat transaksi serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan, sehingga dapat menghasilkan informasi yaitu laporan keuangan yang dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan

Menurut Hery (2015:7) akuntansi adalah “sebuah sistem informasi yang memberikan laporan kepada para pengguna informasi akuntansi atau kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap hasil kinerja dan kondisi keuangan perusahaan”.

Martani, *et.al* (2019:4) menyatakan bahwa “akuntansi ialah proses merangkum transaksi yang terjadi dalam sebuah entitas kemudian memproses dan menyajikannya dalam bentuk laporan keuangan”.

Berdasarkan pengertian akuntansi yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli sebelumnya, maka dapat memberikan gambaran bahwa akuntansi adalah sebuah proses dari suatu aktivitas keuangan mulai dari mengidentifikasi, mencatat, sampai menghasilkan laporan yang bersifat keuangan untuk pihak-pihak yang berkepentingan mengenai hasil kerja dan kondisi suatu perusahaan.

2.2 Aset Tetap

2.2.1 Pengertian Aset Tetap

Aset Tetap memiliki peran yang sangat penting bagi perusahaan, karena pada dasarnya aset tetap digunakan perusahaan sebagai penunjang dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan dan memiliki manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Menurut Warren *et.al* (2017:486) “Aset Tetap (*fixed asset*) adalah aset yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen seperti peralatan, mesin, gedung, dan tanah.

Pengertian aset tetap menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2018:631) ialah:

Aset tetap didefinisikan sebagai aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam kegiatan produksi atau penyediaan barang dan jasa, untuk disewakan kepada orang lain, atau untuk tujuan administratif; aset-aset tersebut diharapkan dapat digunakan selama lebih dari satu periode.

Sementara itu SAK EMKM (2018:25) mendefinisikan bahwa aset tetap adalah aset berwujud yang:

- a. Dimiliki oleh entitas untuk digunakan dalam kegiatan normal usahanya; dan
- b. Diharapkan akan digunakan entitas untuk lebih dari satu periode.

Menurut Hery (2015:3) pengertian aktiva tetap adalah:

Aktiva yang secara fisik dapat dilihat keberadaannya dan sifat-sifatnya relatif permanen serta memiliki masa kegunaan yang panjang (lebih dari satu tahun). Aktiva ini dimiliki perusahaan dengan maksud untuk digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan sehari-hari dan bukan

untuk dijual. Contohnya meliputi tanah, bangunan, mesin peralatan atau perbaot, dan kendaraan.

Menurut Martani, *et.al* (2019:271) aset tetap adalah “aset berwujud, yaitu mempunyai bentuk fisik (seperti tanah, bangunan), berbeda dengan paten atau merek dagang yang tidak mempunyai bentuk fisik (merupakan aset tak berwujud)”.

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli sebelumnya, maka penulis menyatakan bahwa aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki perusahaan yang digunakan dalam kegiatan operasional ataupun kegiatan produksi yang bersifat jangka panjang.

2.2.2 Karakteristik Aset Tetap

Pada umumnya, perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya memiliki aset tetap yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan aktivitas yang dijalankan perusahaan. Aset tetap dapat berupa kendaraan, inventaris kantor, bangunan, mesin dan peralatan. Namun, aset-aset tersebut tidak dapat dikelompokkan ke dalam aset tetap jika tidak memenuhi beberapa karakteristik aset tetap. Berikut beberapa pendapat dari para ahli mengenai kriteria dari aset tetap:

Menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2018:631), karakteristik utama dari aset tetap adalah sebagai berikut:

1. Aset-aset tersebut diperoleh untuk digunakan dalam operasi dan tidak untuk dijual kembali. Hanya aset yang digunakan dalam operasi bisnis normal yang diklasifikasikan sebagai aset tetap.
2. Aset-aset tersebut bersifat jangka panjang dan biasanya disusutkan. Aset tetap memberikan manfaat selama beberapa tahun. Perusahaan mengalokasikan biaya investasi dalam aset ini untuk beberapa periode mendatang melalui biaya penyusutan periodik.
3. Aset-aset tersebut memiliki substansi fisik. Aset tetap adalah aset berwujud yang ditandai dengan keberadaan fisik atau substansi.

Selain itu, Menurut Hery (2015:266) aset tetap memiliki ciri-ciri tambahan yang membedakannya dengan aset lain yaitu:

Merupakan barang fisik yang dimiliki perusahaan untuk memproduksi barang atau jasa dalam operasi normal, memiliki umur yang terbatas, pada

akhir masa manfaatnya harus dibuang atau diganti, nilainya berasal dari kemampuan perusahaan dalam memperoleh hak-haknya yang sah atas pemanfaatan aset tersebut, seluruhnya bersifat nonmoneter, dan umumnya jasa atau manfaat yang diterima dari aset tetap meliputi periode yang lebih panjang dari satu tahun.

Sementara itu Martani, *et.al* (2019:271) menyatakan ada beberapa hal penting terkait aset tetap yaitu :

1. Aset tetap adalah aset berwujud, yaitu mempunyai bentuk fisik (seperti tanah, bangunan), berbeda dengan paten atau merk dagang yang tidak mempunyai bentuk fisik (merupakan aset tak berwujud).
2. Aset tetap mempunyai tujuan penggunaan khusus, yaitu digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif. Aset seperti tanah yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual, bukan merupakan aset tetap.
3. Aset tetap termasuk ke dalam aset tidak lancar, karena diharapkan akan digunakan lebih dari 1 (satu) periode akuntansi.

Berdasarkan karakteristik-karakteristik yang telah disebutkan, dapat dinyatakan bahwa yang dapat dikatakan sebagai aset tetap ialah aset yang memiliki wujud, tidak untuk diperjualbelikan, memiliki nilai yang besar, memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun untuk digunakan dalam operasional perusahaan.

2.2.3 Klasifikasi Aset Tetap

Menurut Baridwan (2015:272), dari aktiva tetap untuk tujuan akuntansi dilakukan pengelompokkan sebagai berikut:

1. Aktiva tetap yang umurnya tidak terbatas seperti tanah untuk letak perusahaan, pertanian dan peternakan.
2. Aktiva tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya bisa diganti dengan aktiva yang sejenis, misalnya bangunan, mesin, alat-alat, mebel, kendaraan dan lain-lain.
3. Aktiva tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya tidak dapat diganti dengan aktiva yang sejenis, misalnya sumber-sumber alam seperti tambang, hutan dan lain-lain.

2.3 Perlakuan Akuntansi Aset Tetap

Perlakuan akuntansi aset tetap ialah aturan-aturan atau langkah-langkah yang dilakukan dalam proses akuntansi terkait dengan aset tetap yang dimiliki

perusahaan yang meliputi pengakuan, pencatatan dan penyajian informasi keuangan dalam laporan keuangan perusahaan.

Menurut SAK EMKM perlakuan akuntansi atas aset tetap meliputi :

1. Pengakuan dan pengukuran
2. Pengukuran setelah pengakuan awal
3. Penyusutan aset tetap
4. Penghentian pengakuan
5. Penyajian

2.3.1 Pengakuan Aset Tetap

Menurut SAK EMKM (2018:25) dalam menentukan pengakuan aset tetap, entitas mengakui suatu pengeluaran sebagai biaya perolehan aset tetap jika:

- a. Manfaat ekonomik dapat dipastikan mengalir ke dalam atau dari entitas; dan
- b. Biaya dapat diukur dengan andal.

Aset tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara dimana masing-masing cara perolehan aset tetap mempengaruhi penentuan harga perolehan. Menurut Baridwan (2015:278), perolehan aset tetap berwujud dengan berbagai cara diantaranya:

1. Pembelian tunai
Aset tetap berwujud yang diperoleh dari pembelian tunai dicatat dalam buku-buku dengan jumlah besar uang yang dikeluarkan. Dalam jumlah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap termasuk harga faktur dan semua biaya yang dikeluarkan agar aset tetap tersebut siap untuk dipakai, seperti biaya angkut, biaya premi asuransi dalam perjalanan, biaya balik nama, biaya pemasangan dan biaya percobaan. Semua biaya-biaya diatas dikapabilitas sebagai harga perolehan aset tetap.
2. Pembelian angsuran
Apabila aset tetap diperoleh dari pembelian angsuran, maka dalam harga perolehan Aset tetap tidak boleh termasuk bunga. Bunga selama masa angsuran baik jelas-jelas dinyatakan maupun tidak dinyatakan tersendiri, harus dikeluarkan dari harga perolehan sebagai biaya bunga.
3. Ditukar dari surat-surat berharga

Aset tetap yang diperoleh dengan cara ditukar dengan saham atau obligasi perusahaan, dicatat dalam buku besar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukar.

4. Ditukar dengan aset lain

Banyak pembeli aset tetap dilakukan dengan cara tukar menukar atau sering disebut “Tukar Tambah“ dimana aset lain digunakan untuk membayar aset baru baik seluruhnya atau sebagian dimana kekurangannya dibayar tunai.

 - a) Pertukaran aset tetap yang tidak sejenis.

Yang dimaksud pertukaran aset yang tidak sejenis adalah pertukaran aset yang sifatnya dan fungsinya tidak sama seperti pertukaran tanah dengan mesin-mesin, tanah dengan gedung-gedung dan lain-lain.
 - b) Pertukaran aset tetap yang sejenis.

Yang dimaksud dengan pertukaran aset tetap yang sejenis adalah pertukaran aset tetap yang sifatnya dan fungsinya sama seperti pertukaran mesin produksi merek A dengan merek B, dan seterusnya dan lain-lain.
5. Diperoleh dari hadiah atau donasi.

Aset tetap yang diperoleh dari hadiah atau donasi pencatatannya bisa dilakukan menyimpang dari prinsip harga perolehan. Untuk menerima hadiah mungkin dikeluarkan biaya tetapi biaya-biaya tersebut jauh lebih kecil dari nilai aset tetap yang diterima maka pencatatan yang dilakukan sebesar nilai pasar.
6. Aset tetap yang dibuat sendiri

Perusahaan memungkinkan membuat sendiri aset tetap yang diperlukan seperti gedung, alat-alat, perabotan. Pembuatan aset ini biasanya dengan tujuan untuk mengisi kapasitas.

2.3.2 Pengukuran Aset Tetap

Pada saat pengakuan awal, aset tetap harus diukur sebesar harga perolehan. Menurut Warren, *et.al* (2017:488) Harga perolehan adalah “biaya untuk memperoleh aset tetap mencakup seluruh jumlah yang dikeluarkan untuk mendapatkan aset hingga siap digunakan”. Sedangkan SAK EMKM menyatakan bahwa “Biaya perolehan adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan untuk memperoleh aset tersebut pada saat perolehan.”

Menurut SAK EMKM (2018:25) “biaya perolehan aset tetap meliputi harga beli dan biaya-biaya yang dapat diatribusikan langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan intensinya”

Menurut Martani, *et.al* (2019:272) biaya perolehan aset tetap meliputi berikut ini:

- a. Harga perolehannya, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan-potongan lain.
- b. Biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset tetap ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen.
- c. Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset tetap.

Menurut Martani, *et.al* (2019:272) contoh biaya yang dapat diatribusikan secara langsung adalah:

1. Biaya imbalan kerja (sebagaimana didefinisikan dalam PSAK 24 imbalan kerja) yang timbul secara langsung dari pembangunan atau akuisisi aset tetap;
2. Biaya penyiapan lahan untuk pabrik;
3. Biaya penanganan (*handling*) dan penyerahan awal;
4. Biaya perakitan dan instalasi;
5. Biaya pengujian aset apakah aset berfungsi dengan baik, setelah dikurangi hasil neto penjualan produk yang dihasilkan sehubungan dengan pengujian tersebut (misalnya, contoh yang diproduksi dari peralatan yang sedang diuji); dan
6. Komisi profesional.

Martani, *et.al* (2019:277) menyatakan bahwa :

biaya perolehan adalah setara dengan nilai tunai dan diakui pada saat terjadinya. Jika entitas memperoleh aset tetap secara kredit dan pembayaran melampaui jangka waktu kredit normal, maka perbedaan antara nilai tunai dengan pembayaran total diakui sebagai beban bunga selama periode kredit (kecuali dikapitalisasi sesuai dengan PSAK 26: *Biaya Pinjaman*).

Menurut PSAK 26 dalam buku Martani, *et.al* (2019:274) menyatakan bahwa:

Biaya pinjaman yang dapat diatribusikan secara langsung dengan perolehan, konstruksi, atau produksi aset kualifikasian adalah bagian dari biaya perolehan aset tersebut. Aset kualifikasian adalah (*qualifying asset*) adalah aset yang membutuhkan suatu periode waktu yang substansial agar siap digunakan atau dijual sesuai dengan maksudnya.

Berikut adalah beberapa aset yang dapat memenuhi kriteria aset kualifikasian, yaitu:

1. Persediaan

2. Pabrik manufaktur
3. Fasilitas pembangkit listrik
4. Aset tak berwujud
5. Properti investasi

2.3.3 Penyusutan Aset Tetap

2.3.3.1 Pengertian Penyusutan

Menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2018:697) “Penyusutan (*depreciation*) adalah proses akuntansi untuk mengalokasikan biaya perolehan aset berwujud kepada beban secara sistematis dan rasional pada periode-periode dimana perusahaan mengharapkan manfaat dari penggunaan aset”.

Sementara Warren, et.al (2017:491) menyebutkan bahwa “penyusutan (*depreciation*) ialah pemindahan biaya ke beban secara berkala”.

Selain itu, Menurut SAK EMKM (2018:26), “penyusutan (*Depresiasi*) adalah alokasi sistematis jumlah tersusutkan dari aset selama umur manfaatnya”.

Menurut Martani, et.al (2019:313) “Depresiasi adalah metode pengalokasian biaya aset tetap untuk menyusutkan nilai aset secara sistematis selama periode manfaat aset tersebut”.

Menurut Hery (2015:274) Makna Penyusutan ialah:

Penyusutan bukanlah proses dimana perusahaan mengakumulasikan dana (kas) untuk mengganti aset tetapnya. Penyusutan juga bukanlah cara untuk menghitung nilai yang berlaku saat ini atas aset tetap. Penyusutan adalah alokasi secara periodik dan sistematis dari harga perolehan aset selama periode-periode berbeda yang memperoleh manfaat dari penggunaan aset bersangkutan.

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli sebelumnya, maka dapat ditarik pengertian bahwa penyusutan adalah proses pemindahan biaya secara sistematis dari harga perolehan aset selama umur manfaat aset tersebut.

2.3.3.2 Faktor-Faktor Perhitungan Penyusutan

Warren, et.al (2017:492) menyatakan terdapat tiga faktor yang menentukan jumlah beban penyusutan yang diakui setiap periode. Tiga faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Biaya awal aset tetap

biaya perolehan awal aset tetap ditentukan berdasarkan seluruh jumlah yang dikeluarkan untuk mendapatkan aset

2. Umur manfaat yang diharapkan

Umur manfaat yang diharapkan (*expected useful life*) dari aset tetap diestimasi ketika aset mulai menyediakan jasa. Estimasi umur manfaat yang diharapkan dapat berasal dari berbagai asosiasi perdagangan. Direktorat jendral pajak juga mempublikasikan peraturan yang berguna dalam menentukan penyusutan untuk keperluan pelaporan keuangan. Akan tetapi, merupakan hal yang biasa jika perusahaan yang berbeda menggunakan umur manfaat yang berbeda untuk aset yang sama.

3. Nilai residu

Nilai residu (*residual Value*) aset tetap pada akhir umur manfaat yang diharapkan harus diperkirakan pada saat aset disiapkan untuk menyediakan jasa. Perbedaan antara jumlah biaya perolehan awal dan nilai residu disebut biaya penyusutan. Jika aset tetap tidak mempunyai nilai residu, keseluruhan biaya harus dialokasikan pada penyusutan.

2.3.3.3 Metode Penyusutan

Menurut Warren, et.al (2017:492-495), ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan sebagai berikut:

1. Metode Garis Lurus

Metode garis lurus (*straight line method*) menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap tahun selama umur manfaat aset. Penyusutan dengan metode garis lurus dapat dihitung sebagai berikut

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Biaya Perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Umur Manfaat}}$$

2. Metode Unit Produksi

Metode unit produksi (*units-of-production method*) menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap unit yang diproduksi atau setiap unit kapasitas yang digunakan oleh aset. Tergantung asetnya, metode unit produksi dapat dinyatakan dalam jam, mil atau jumlah kuantitas produksi.

Metode unit produksi diaplikasikan dalam dua tahap.

Tahap 1. Menentukan Penyusutan per unit

$$\text{Penyusutan per unit} = \frac{\text{Biaya Perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Total Unit Produksi}}$$

Tahap 2. Menghitung Beban Penyusutan

$$\text{Beban Penyusutan} = \text{Penyusutan Per Unit} \times \text{Total Unit Produksi yang Digunakan}$$

3. Metode Saldo Menurun Ganda

Metode saldo menurun ganda (*double-declining-balance method*) menghasilkan beban periodik yang semakin menurun selama estimasi umur manfaat aset. Metode saldo menurun ganda diaplikasikan dalam tiga tahap.

Tahap 1. Menentukan persentase garis lurus, menggunakan umur manfaat yang diharapkan.

Tahap 2. Menentukan saldo menurun ganda dengan mengalikan tarif garis lurus dari Tahap 1 dengan 2.

Tahap 3. Menghitung beban penyusutan dengan mengalikan tarif saldo menurun ganda dari tahap 2 dengan nilai buku aset.

Sedangkan Menurut SAK EMKM (2018:26) “Penyusutan aset tetap dapat dilakukan dengan menggunakan metode garis lurus atau metode saldo menurun dan tanpa memperhitungkan nilai residu (nilai sisa).”

Pada dasarnya perusahaan akan melakukan pembelian aset bila diperlukan, tanpa melihat waktu tertentu. Oleh karena itu, untuk perhitungan beban penyusutan atas aset yang diperoleh kurang dari satu tahun maka tidak seharusnya beban penyusutan dihitung secara penuh. Penyusutan untuk sebagian periode adalah perhitungan beban penyusutan jika periodenya tidak selama satu periode akuntansi (tahun buku).

Menurut Baridwan (2015:317) terdapat beberapa ketentuan untuk mengatasi permasalahan tersebut:

- a. Bila aset tetap dibeli sebelum tanggal 15 bulan tertentu, maka bulan sepenuhnya untuk penentuan besarnya depresiasi.
- b. Bila pembelian aset tetap terjadi sesudah tanggal 15 bulan tertentu, maka bulan itu tidak diperhitungkan.
- c. Depresiasi akan dihitung penuh bulanan, sehingga bila tidak untuk seluruh tahun buku, perhitungan depresiasinya dihitung sejumlah bulannya dan dibagi dua belas.

2.3.4 Penyajian Aset Tetap

SAK EMKM menyatakan bahwa aset tetap disajikan dalam kelompok aset dalam laporan posisi keuangan berdasarkan nilai perolehan aset tetap tersebut dikurangi dengan akumulasi penyusutan. Martani, *et.al* (2019:290) juga menyatakan bahwa “penyajian aset tetap disajikan di neraca di bagian aset tidak lancar”. Berikut penyajian aset tetap dalam laporan posisi keuangan

ENTITAS
LAPORAN POSISI KEUANGAN
31 Desember 20x8

Aset Lancar		Liabilitas	
Kas dan setara kas	xxx	Utang usaha	xxx
Piutang Usaha	xxx	Utang bank	<u>xxx</u>
Persediaan	xxx		
Beban dibayar dimuka	<u>xxx</u>		
Total aset lancar	xxx	Jumlah Liabilitas	xxx
Aset Tidak Lancar		Ekuitas	
Aset tetap	xxx	Modal	xxx
Akumulasi penyusutan	<u>(xxx)</u>	Saldo laba (Defisit)	<u>xxx</u>
Total aset tidak lancar	<u>xxx</u>	Jumlah Ekuitas	<u>xxx</u>
Jumlah Aset	xxx	Jumlah Liabilitas&Ekuitas	xxx

Menurut Baridwan (2015:22) penyajian atas aset tetap pada Laporan Posisi Keuangan (Neraca) yaitu :

Judul yang dipakai untuk melaporkan kelompok aset tetap berwujud itu bermacam-macam, tergantung pada jenis perusahaannya. Yang sering dipakai adalah judul pabrik dan alat-alat, atau sering juga dengan judul aset tetap. Di dalam judul ini gedung-gedung, mesin dan alat-alat, perabot, kendaraan, dan lain-lain. Cara mencantumkan di dalam neraca dimulai dari yang paling tetap (paling panjang umurnya), disusul dengan yang lebih pendek umurnya. Untuk aset tetap yang didepresiasi, maka di neraca harus ditunjukkan harga perolehan dan akumulasi depresiasinya.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka perlakuan akuntansi terhadap aset tetap di perusahaan akan sangat mempengaruhi penyajian laporan keuangan. Penyajian nilai-nilai terkait aset tetap mulai dari pengakuan, pengukuran, penyusutan hingga penghentian aset tetap akan mempengaruhi kewajaran laporan keuangan, terutama laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan.